

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laparotomi adalah tindakan mayor dengan membuka abdomen melalui penyayatan beberapa lapisan-lapisan dinding abdomen guna mendapat bagian organ di dalamnya yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi). Tindakan laparotomi biasanya dilakukan pada pasien dengan indikasi laparotomi perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon, dan rectum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Sjamsuhidayat dan Jong,2010).

Laparotomi merupakan suatu tindakan sayatan (insisi) melalui dinding perut atau abdomen. Banyak macam penyakit ini sehingga diadakan pembedahan dikarenakan berbagai indikasi sehingga pasien harus dilakukan tindakan operasi. Pembedahan atau operasi merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasive dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang ditangani. Salah satunya yakni tindakan pembedahan adalah Laparotomi (Samsi, C. 1999 dalam Gruendeman,2005). Jadi, dapat disimpulkan laparotomi merupakan pembedahan mayor dengan tindakan penyayatan atau insisi secara invasive dengan pasien atas indikasi laparotomi perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon, dan rectum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis, dan peritonitis. Pada tahun 2016 di Indonesia tindakan pembedahan laparotomi diperkirakan 32% dan tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa (Kemenkes RI,2017).

Masalah yang banyak dialami pada pasien laparatomi, yang dirasakan adalah rasa nyeri. Nyeri merupakan kondisi tidak menyenangkan dan merupakan sensasi yang sangat personal yang tidak dapat dibagi dengan orang lain. Tidak ada dua orang yang mengalami nyeri yang benar-benar sama. Selain itu, perbedaan persepsi dan reaksi nyeri individual, serta banyak penyebab nyeri, memunculkan situasi yang kompleks bagi perawat saat menyusun perencanaan untuk meredakan nyeri dan memberikan kenyamanan. Penatalaksanaan nyeri yang efektif adalah aspek penting dalam asuhan keperawatan (Kozier, ERB, Berman, & Synder,2010).

Nyeri dapat diatasi dengan 2 metode yakni : farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis dapat dilakukan dengan obat-obatan, sedangkan non farmakologis dapat dilakukan dengan terapi *back massage* , *foot massage*, relaksasi genggam jari, nafas dalam dan lain-lain. Di Rumah Sakit Kariyadi Semarang telah dilakukan penelitian oleh Chanif pada tahun 2012, pada pasien post laparatomi biasanya diberi terapi obat ketorolac 30 mg iv per 6 jam selama 3 hari, obat tersebut gunanya untuk menghilangkan rasa nyeri pada pasien post laparatomi. Penelitian lain nyeri dapat diatasi dengan teknik relaksasi nafas dalam (Muhammad Arfa,2014).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien post lapatomi, dapat dilakukan salah satunya seperti nyeri terapi *Back Massage* (terapi pijatan). Salah satu terapi komplementer di Indonesia, terapi *Back Massage* dapat menurunkan nyeri, dilakukan dengan cara pemijatan atau penggosokan. Pijat dapat dilakukan dengan jumlah tekanan dan stimulasi bervariasi dibeberapa titik. Untuk mengurangi gesekan dapat menggunakan lotion atau minyak. Dengan begitu akan melemaskan

otot yang tegang dan dapat meningkatkan sirkulasi serta memberikan efek relaksasi bila dilakukan oleh orang lain dengan penuh perhatian sehingga mampu memberikan rasa nyaman (Wilson,2006).

Terapi *Back Massage* dapat mempengaruhi penurunan skala nyeri pada pasien post laparatomi, hal ini disebabkan karena sel-sel saraf kulit yang ditekan mengirim sinyal melalui salah satu pusat nyeri, yakni sumsum tulang belakang, dalam perjalanannya, sinyal ditekan lebih cepat dari pada rasa sakit sehingga dapat mengurangi nyeri. Massage atau pijatan efektif dalam memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi nyeri, dan meningkatkan keefektifan pengobatan nyeri. Selanjutnya, rangsangan taktil dan perasaan positif, yang berkembang ketika dilakukan bentuk sentuhan yang penuh perhatian dan empatik, bertindak memperkuat efek massage untuk mengendalikan nyeri, karena itu *Back Massage* sangat efektif dalam memberikan perasaan rileks dan nyaman sehingga dapat mempengaruhi skala nyeri pada pasien post laparatomi (Sulastyo Andarmoyo,2013).

Rumah Sakit belum pernah menerapkan terapi non farmakologis seperti terapi *Back Massage* sebelumnya. Belum ada standart operasional prosedur tentang terapi *Back Massage* dalam manajemen nyeri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menerapkan dalam pemberian *Back Massage* diruangan. Serta melihat sebagai *Evidence Based Practice* (EBP) dalam mengatasi nyeri pada pasien post laparatomi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Penulisan guna untuk mengetahui penurunan skala nyeri akan dilakukan Penerapan *Back Massage* untuk menurunkan nyeri

dalam Asuhan Keperawatan pada pasien post Laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Tujuan umum :

Mampu menerapkan *Back Massage* untuk menurunkan nyeri dalam Asuhan Keperawatan pada pasien post Laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

2. Tujuan khusus :

a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

b. Mampu merumuskan diagnosa pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

c. Mampu menyusun intervensi pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

d. Mampu melakukan implementasi *Back Massage* pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

e. Mampu melakukan evaluasi *Back Massage* pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

f. Mampu menganalisa hasil Penerapan *Back Massage* untuk menurunkan nyeri dalam Asuhan Keperawatan pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

### **D. Manfaat Penulisan**

Penerapan penelitian yang dilakukan penulis diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Memberi rasa nyaman dan mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan pada pasien setelah di lakukan operasi laparatomi.

2. Bagi Perawat

Hasil penerapan praktek keperawatan studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memberikan pelayanan praktek keperawatan yang komprehensif pada pasien post laparatomi.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam penatalaksanaan nyeri non farmakologis Penerapan *Back Massage* untuk menurunkan nyeri dalam Asuhan Keperawatan pada pasien post Laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Kota Semarang.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penerapan studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lebih lanjut dan mahasiswa dapat menerapkan asuhan keperawatan berupa intervensi keperawatan di Rumah Sakit dalam perawatan nyeri pasien post laparatomi.